

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

The United Nations menyatakan bahwa remaja merupakan sumber daya manusia kelompok produktif yang semakin rentan dengan meningkatnya perilaku berisiko dari Resnick MD menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana terjadinya perubahan yang membuat mereka merasa aman dan mudah untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dianggap berisiko seperti hubungan seksual (Andriyani dan Andriyani, 2018).

Perilaku seksual pranikah remaja dewasa ini semakin mengkhawatirkan. Banyak berita terkait yang menunjukkan semakin maraknya perilaku tersebut dan bahkan beberapa diantaranya dilakukan pada usia anak SMP yang biasanya baru matang organ reproduksinya. Perilaku seksual timbul karena ada dorongan seksual seperti reaksi hormon dan matangnya organ seksual atau perilaku untuk yang bertujuan kesenangan seksual mulai dari tahap berfantasi sampai dengan bersetubuh (Widiyanto, 2016).

Menurut data dari *Center for Disease Control* yang dilakukan kepada pelajar SMA di Amerika Serikat pada tahun 2017, 40% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah, 10% diantaranya memiliki lebih dari 4 pasangan seksual, 7% mengatakan bahwa dipaksa melakukan hubungan seksual (CDC, 2017), sedangkan data *Global School Health Survey* 2015 diketahui 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual

pranikah (Kemenkes RI, 2019), sementara itu hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 diketahui 2% remaja wanita dan 8% remaja pria di rentang usia 15-24 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan 11 dari mereka mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Azizah, 2018).

Melalui Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara berdasarkan data kumulatif diketahui ada 2.903 kasus HIV dan 4.306 kasus AIDS dengan jumlah tertinggi pada kelompok usia 20 sampai 29 tahun (usia produktif) yang mengindikasikan mereka telah terinfeksi sejak 3 sampai 10 tahun sebelumnya yang mana pada saat itu mereka masih dalam tahap remaja awal (Leandha, 2016).

Prevalensi aktivitas seksual di kalangan remaja menimbulkan kekhawatiran terutama karena risiko seperti kehamilan yang tidak direncanakan dan penyakit menular seksual serta HIV/AIDS (Arcidiacono, etl, 2012).

Dampak dari perilaku seksual pada remaja adalah dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja, praktek aborsi yang tidak aman dan penyakit menular seksual. Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta juga melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih menganggap seks itu tabu. Indonesia masih memiliki angka aborsi yang tinggi. Sekitar 2,3 juta hingga 2,6 juta jiwa per tahunnya dan 30% dilakukan oleh remaja. Kerena itu muncul berbagai permasalahan prioritas kesehatan reproduksi pada remaja yaitu seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi, masalah PMS termasuk infeksi HIV/AIDS (Purwoastuti dan Walyani, 2015).

Berdasarkan dari jurnal penelitian dan referensi terkait mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas baik itu eksternal maupun internal, yaitu latar belakang keluarga, perubahan biologis, pengalaman berhubungan seksual, media massa, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja, tingkat perkembangan moral kognitif, usia, kekerasan yang terjadi, meningkatnya pergaulan bebas, narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), kemiskinan, status tempat tinggal, religiusitas, kepribadian atau identitas diri dan teman sebaya (Kumalasari, 2016).

Perilaku seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dengan orang lain sebelum menikah (Djamba, 2013). Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah tingkat pengetahuan. Siswa yang memiliki pengetahuan yang baik dapat memahami perilaku seksual dengan baik pula, sedangkan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan buruk memiliki pemahaman buruk juga tentang perilaku seksual (Darmasih, 2011).

Oleh karena itu penyebaran informasi mengenai bahaya perilaku seks pranikah bagi kesehatan reproduksi remaja masih sangat dibutuhkan. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah, antara lain hubungan antara orangtua dengan remaja, pergaulan dengan teman sebaya, religius dan paparan media pornografi serta nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Soetjiningsih, 2012). Pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan mengenai perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ

reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga (Surtiretna, 2006).

Di dalam *Handbook of Adolescent psychology* (1980), pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut (Mu'tadin, 2013).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa bahaya seks bebas pranikah hanya dapat dilakukan melalui edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan individu sehingga dengan mengkaji pendapat-pendapat tersebut di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Edukasi Bahaya Seks Bebas Pranikah Secara Virtual Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa SMA Dharmawangsa Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah edukasi bahaya seks bebas pranikah secara

virtual berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan siswa SMA Dharmawangsa Medan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh edukasi bahaya seks bebas pranikah secara virtual terhadap tingkat pengetahuan siswa SMA Dharmawangsa Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini siswa dapat belajar bagaimana pengaruh edukasi bahaya seks bebas pranikah yang berdampak pada tingkat pengetahuan.

2. Bagi Pihak Sekolah

Melalui penelitian ini, pihak sekolah dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahaya seks bebas pranikah sebagai pendukung kebijakan pencegahan sedini mungkin terjadinya permasalahan perilaku seksual berisiko pada siswa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai khasanah ilmu pengetahuan dan penerapannya di dalam suatu penelitian sehingga dapat lebih memahami tentang bahaya seks bebas pranikah pada siswa.